Jurnal Vokatif:
Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026

Terakreditasi S4 sinta

PENGGUNAAN KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DAN ELIPSIS PADA WACANA MOP PAPUA SURAT KABAR HARIAN CENDERAWASIH POS EDISI APRIL 2026

Kartika Mandowen[1], Yessy Ade Winarti[2], Patrick Watofa[3], Robeka Mansawan[4]
[1234] Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua, Indonesia

[1]k.mandowen@unipa.ac.id, [2]y.winarti@unipa.ac.id, [3]patrickwatofa9@gamil.com,
[4]robekayanaberlianamansawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi gramatikal, khususnya jenis substitusi dan elipsis, dalam wacana Mop Papua (humor khas Papua) pada surat kabar Harian Cenderawasih Pos edisi April 2026. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan membaca dan mencatat secara terstruktur. Data dalam kajian ini diambil dari 14 Wacana Mop Papua, data dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria, yaitu (1) telah diterbitkan pada edisi April 2026 dan (2) wacana memuat penggunaan kohesi gramatikal substitusi dan elipsis yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, pengelompokan bentuk-bentuk kohesi, serta penjabaran secara analitis dengan mengacu pada teori kohesi teks. Hasil penelitian terhadap 14 wacana Mop Papua menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 17 temuan kohesi gramatikal, yang terdiri atas 6 data substitusi dan 11 data elipsis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa elipsis lebih dominan digunakan dalam menjalin hubungan antarbagian kalimat dalam teks. Setiap wacana dalam kajian ini dianalisis secara detail untuk menampilkan keragaman penggunaan kohesi. Temuan kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang kohesi gramatikal dalam teks humor Papua dan menjadi pijakan bagi kajian serupa di masa mendatang.

Kata kunci: *Kohesi Gramatikal; Substitusi; Elipsis; Mop Papua*

PENDAHULUAN

Papua menyimpan kekayaan budaya lisan yang unik, salah satunya adalah tradisi Mop. Mop adalah wacana humor tradisional dalam bahasa Melayu Papua yang berisi cerita lucu serta sindiran tentang kehidupan masyarakat setempat. Menurut Mulyana (2005, hlm. 1) wacana adalah unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Selanjutnya dikatakan pula bahwa satuan pendukung kebahasaan meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh. Humor dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menjalin interaksi antarindividu maupun kelompok (Nazaruddin Zainal, 2019). Humor juga merupakan bentuk cerita yang mengelitik dan membuat tertawa pendengar atau pembaca yang mengerti maksud humor tersebut (Warsah et al., 2020). Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan kompleks, terdiri dari unsur-unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, frasa, hingga karangan utuh, yang membentuk kesatuan makna. Salah satu bentuk wacana adalah humor, yaitu ekspresi berupa cerita atau situasi yang menggelitik dan mengundang tawa, serta dipahami oleh mereka yang menangkap maknanya, meskipun bersifat bebas nilai.

Mop adalah bentuk cerita lucu yang disampaikan secara lisan, biasanya dalam bahasa Indonesia dialek Papua yang kadang dicampur dengan bahasa daerah. Diketahui pula bahwa mop berisikan cerita humor yang disampaikan kepada pendengar. Mop juga merupakan wacana humor khas Papua yang umumnya berkisah dengan tujuan menghibur, menyindir, sekaligus menertawakan berbagai kisah-kisah seputar orang Papua yang sifatnya lucu. Itu

berarti bahwa dalam keseharian, mop kerap muncul dalam berbagai ruang interaksi sosial seperti di pasar, tongkrongan, rumah, hingga acara adat, menciptakan suasana keakraban dan mempererat hubungan antarindividu. Cerita-cerita mop yang biasanya mengangkat kejadian sehari-hari, seringkali dengan tokoh-tokoh khas seperti mace, pace, atau orang kampung yang polos namun jenaka, dengan nama-nama yang khas digunakan dalam mop itu sendiri. Selain berperan sebagai hiburan, mop juga berfungsi sebagai media refleksi budaya dan perekat sosial warga Papua. Warna aksen dan logat Melayu Papua yang khas dalam penyampaian mempermudah penutur memadukan humor dan pesan budaya secara terintegrasi. Sama seperti wacana humor pada umumnya, wacana mop juga terdiri dari lisan dan tulis. Sebagai salah satu media massa utama di Papua, Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos (yang diterbitkan di Jayapura) turut memuat rubrik humor (breakboss), tempat wacana Mop Melayu Papua disiarkan secara berkala. Dengan demikian, wacana mop telah menjangkau khalayak yang lebih luas, menghubungkan tradisi lisan dengan publikasi modern.

Keunikan mop sebagai fenomena wacana humor memperlihatkan pentingnya analisis wacana bahasa untuk memahami mekanisme penciptaan makna dan efek kelucuan. Pendekatan analisis wacana dapat menguak bagaimana unsur kebahasaan dipilih agar cerita humor mop tersebut koheren sekaligus lucu. Salah satu aspek yang berperan penting adalah kohesi gramatikal, yaitu keterkaitan antarbagian wacana melalui struktur tata bahasa. Kohesi gramatikal ialah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal; yang berarti bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata bahasa yang terdiri atas referensi (penunjuk/pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (Mandowen, 2016).

Dalam konteks wacana mop, substitusi dan elipsis memungkinkan penutur menghindari pengulangan kata secara berlebihan dan menjaga alur cerita tetap lancar. Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur-unsur pembeda, atau untuk menjelaskan struktur tertentu, Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:28). Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

Sementara itu, (Wiyanti, 2016) menjelaskan bahwa elipsis atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebut sebelumnya. Unsur yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Mulyana (2005:28) menjelaskan pula bahwa elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong atau zero yang ditandai dengan *Ø*, yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Elipsis memiliki kesamaan dengan substitusi, namun perbedaannya terletak pada unsur yang digantikan. Pada elipsis, penggantian dilakukan dengan pengosongan atau penghilangan unsur tertentu (Muhyidin, 2021).

Dari kedua tersebut, elipsis merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat yang telah disebut sebelumnya, di mana unsur tersebut sengaja dihilangkan namun tetap dipahami dalam konteks. Dari penjelasan substitusi dan elipsis artinya bahwa kedua perangkat ini membantu membentuk keterpaduan makna dalam teks.

Dalam wacana mop, penggunaan substitusi dan elipsis diperkirakan sangat signifikan. Misalnya, elipsis sering digunakan untuk menyajikan punchline secara tiba-tiba, meninggalkan makna yang “tersirat” dan memancing imajinasi pembaca atau pendengar. Begitu pula substitusi (misalnya dengan kata ganti demonstratif atau adverbial) dapat mempercepat narasi dan memberikan efek kejutan bila unsur yang diganti menyimpan ambiguitas atau humor tersendiri. Dengan kata lain, teknik substitusi dan elipsis tidak hanya menjaga kelancaran alur cerita, tetapi juga berkontribusi terhadap efek kelucuan dalam mop.

Oleh karena itu, analisis fokus terhadap kedua bentuk kohesi ini diperlukan untuk memahami bagaimana keterpaduan makna dan humor tercipta secara bersamaan.

Sejauh ini, kajian mengenai wacana Mop Melayu Papua telah banyak menyoroti aspek-aspek umum folklor dan bahasa seperti tipologi wacana mop sebagai humor tradisional atau jenis-jenis kohesi lainnya. Mandowen (2016) mengulas kohesi gramatikal "referensi" dalam wacana mop pada Rubrik Breakboss Cenderawasih Pos, sedangkan Warami (2016) mengidentifikasi tipologi mop dalam masyarakat Papua. Namun, kajian khusus mengenai penggunaan substitusi dan elipsis dalam wacana mop masih langka. Padahal, substitusi dan elipsis merupakan instrumen kohesi yang krusial untuk menjaga keutuhan wacana. Kesenjangan penelitian inilah yang memotivasi kajian saat ini: belum ditemukan studi yang mendetail mendeskripsikan bentuk-bentuk substitusi dan elipsis dalam wacana Mop Papua, apalagi mengaitkannya dengan dampaknya terhadap koherensi makna dan humor.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci : (1) bagaimana bentuk substitusi pada wacana Mop Papua surat kabar harian Cenderawasih Pos?; (2) Bagaimana bentuk elipsis pada wacana Mop Papua surat kabar harian Cenderawasih Pos? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk substitusi pada wacana Mop Papua surat kabar harian Cenderawasih Pos; (2) mendeskripsikan bentuk elipsis pada wacana Mop Papua surat kabar harian Cenderawasih Pos.

METODE

Kajian dengan judul Penggunaan Kohesi Substitusi dan Elipsis Pada Wacana Mop Papua Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Moleong (2017, hlm. 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman ini diperoleh melalui deskripsi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, dengan memanfaatkan beragam metode yang sesuai dengan karakteristik alamiah tersebut.

Penelitian ini mengkaji 14 wacana Mop Papua, yang telah dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria, yakni (1) telah diterbitkan pada edisi April 2026 dan (2) wacana memuat penggunaan kohesi gramatikal substitusi dan elipsis yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut merupakan data korpus penelitian ini.

No.	Kode Data	Judul Wacana	Tanggal Terbit	Halaman/Rubrik
1	Wacana 1	Pace Beli Kacamata	2 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
2	Wacana 2	Kunci Mobil	6 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
3	Wacana 3	Nelpon Sesama Operator	7 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
4	Wacana 4	Berharap Istri Sadar	8 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
5	Wacana 5	Pisang Bakar	10 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
6	Wacana 6	Super Sekali	13 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
7	Wacana 7	Granat	14 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
8	Wacana 8a	Tarif Murah	15 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
9	Wacana 8b	Tarif Murah	20 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
10	Wacana 9	Tali Merah deng Hijau	21 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
11	Wacana 10	Profesor Dikepung Harimau	22 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
12	Wacana 11	Rapat Guru	23 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
13	Wacana 12a	Ayam Berkokok	24 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
14	Wacana 12b	Ayam Berkokok	25 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss

15	Wacana 13a	Tra Pake Es	27 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
16	Wacana 13b	Tra Pake Es	28 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss
17	Wacana 14	Kasi Baku Adu	29 April 2026	Hal. 15/Rubrik BreakBoss

Berdasarkan 14 wacana di atas maka, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Dari kedua teknik tersebut, yang dilakukan peneliti adalah melakukan proses membaca setiap wacana secara cermat, satu persatu (Maghfiroh et al., 2021), untuk mendapatkan data berupa bentuk substitusi dan elipsis dalam wacana Mop Papua pada Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos. Sementara kegiatan teknik catat adalah, kegiatan yang dilakukan peneliti setelah melakukan kegiatan membaca dan menemukan bentuk substitusi dan elipsis pada wacana.

Setelah melakukan kegiatan membaca dan mencatat dalam upaya mengumpulkan data, langkah berikutnya :

1) Data yang terkumpul dari kegiatan membaca wacana Mop Papua pada surat kabar harian Cenderawasih Pos diidentifikasi dan dianalisis.
2) Setelah melaksanakan proses analisis, berikutnya data diklasifikasikan untuk mengetahui kohesi substitusi dan kohesi elipsis.
3) Data kualitatif Mop Papua surat kabar harian Cenderawasih Pos yang sudah diklasifikasikan berdasarkan kelompok kohesi substitusi dan elipsis masing-masing, selanjutnya data disajikan dalam pembahasan.

HASIL

Kohesi Gramatikal Substitusi Pada Wacana Mop Papua Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos

Substitusi atau penyulihan merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang melibatkan penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dengan satuan lain dalam wacana guna menciptakan perbedaan atau variasi. Pada bagian berikut akan disajikan ditemukan bentuk-bentuk substitusi gramatikal, meliputi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

Wacana 1. Pace Beli Kacamata

Obet pergi ke ***tempat periksa dan jual kacamata*** karena de su rasa stress, karena, kalau liat orang sedikit kabur atau tra jelas, karena dia pu mata su rusak, makanya dia ke ***optik*** mau beli kacamata.

Pada wacana 1, nampak adanya proses substitusi nominal, yakni penggantian unsur nominal yang telah diungkapkan dengan unsur nominal lain, yang memiliki fungsi sama. Wacana dengan judul mop *'Pace Beli Kacamata'* di atas menceritakan seseorang bernama Obet yang mengalami kerabunan pada matanya. Satuan lingual *optik* yang disebut merujuk pada satuan lingual *tempat periksa dan jual kacamata*. Menurut Wiyanti & Dinihari, (2017) hal tersebut merupakan anteseden di sebelah kiri atau katafora.

Wacana 2. Kunci Mobil

Yafet : "Begitu ko datang langsung lempar ***kunci mobil*** di meja."
Obed : "Adoh, tapi sa tra pu mobil."
Yafet : "Ko kira sa ada punya mobil ka. Ko liat yang sa sbawa ini kunci motor, tapi dia pu gantungan kunci, mobil jaguar."

Besok Obed pi lagi ke bar, trus disana su ada Yafet deng 3 cewek yang temani. Pas masuk Obed langsung lempar ***kunci Ferrari*** di atas meja sambil pesan bir. Tapi su setengah jam trada cewek yang datang.

Pada wacana 2 di atas tampak adanya substitusi atau pergantian unsur tertentu yang telah disebut dengan unsur lain. Wacana dengan judul mop *'Kunci Mobil'* memperlihatkan adanya penggunaan satuan lingual *kunci mobil* yang disubstitusikan dengan unsur lingual *kunci Ferrari*. Adapun satuan lingual *kunci ferrari* merujuk pada *kunci mobil* yang menurut Wiyanti & Dinihari (2017) hal tersebut anteseden sebelah kiri atau disebut anafora.

Wacana 3. Nelpon Sesama Operator

OBED de baru beli Hp baru. Saat istirahat makan siang di kantin, Obed de kasi tunjuk Hpnya ke Filemon.
Filemon : "Kawan ko pu hape baru... kah?" sa boleh lihat ko pu hape kah?
Obed : "Nih ko lihat... hape baru dari *negaranya* ***Jacky Chan*** nih"
Udin : Negara mana tu ?
Obed : ***Jepang*** to…

Wacana 3 di atas menceritakan tentang Obed yang menunjukkan gawai baru yang diproduksi dari negeri Jepang. Wacana tersebut menyebutkan penggunaan unsur yang disubstitusikan. Unsur lingual *negaranya Jacky Chan* merupakan bentuk nomina hasil substitusi dari satuan lingual *Jepang.* Adapun unsur lingual Jacky Chan berposisi anafora atau anteseden di sebelah kiri (Wiyanti & Dinihari, 2017).

Wacana 4. Berharap Istri Sadar

Obed : "Setiap laki-laki de pada umumnya, ingin de pu istri sadar.."
Mince tambah penasaran : "sadar tentang apa, Pace.. Ko macam serius skali..??"
Obed langsung angkat : "Sadar pentingnya seorang laki-laki hidup ***berpoligami***"
Mince : "Apaaa...@@??!! Ko mo ***kawin lagi***??!!"

Penggalan wacana 4 di atas menunjukkan adanya substitusi verbal. Pergantian unsur lingual berkategori verbal terjadi pada satuan *kawin lagi* yang merupakan substitusi dari satuan *berpoligami*. Satuan lingual tersebut merupakan kata kerja dengan posisi anteseden di sebelah kiri atau anafora.

Wacana 5. Pisang Bakar

Ibu guru kasi PR anak-anak murid kelas 4 SD untuk menggambar buah pisang skalian kasi warna. Obed nih karna main banyak, sampe lupa, besok pagi mau ke sekolah baru dia sibuk gambar. Karna trada pensil warana, terpaksa Obed pake arang saja kasi warna pisang.
Sampe di dekolah, pas kumpul PR, ibu guru panggil Obed.
Ibu Guru : "heh Obed, ini anak-anak lain gambar pisang ada yang warna hijau, kuning.. tapi kenapa ko punya pisang hitam e??"
Obed jawab santai: "Ah, bu guru, itu pisang bakar to.. makanya warna hitam."
Ibu guru macam mo stress begitu dengan Obed pu jawaban. **(luq)**

Pada wacana 5 di atas, tampak adanya substitusi atau pergantian unsur tertentu yang telah disebut dengan unsur lingual lain. Wacana di atas menceritakan seorang guru yang memberi tugas rumah kepada siswa untuk menggambar pisang. Salah seorang siswa menggambar pisang dengan bantuan arang karena tidak memiliki pensil berwarna. Akibatnya, gambar pisang yang dihasilkan dari bantuan arang berwarna hitam. Satuan unsur lingual *pisang hitam* merupakan bentuk frasa yang disubstitusikan dari satuan lingual *pisang bakar*. Berdasarkan posisinya, satuan lingual *pisang bakar* merupakan unsur terganti yang anteseden di sebelah kanan.

Wacana 6. Super Sekali

OBED de paling suka nonton.. Mario Golden Ways.. yang tayang di salah satu stasiun televisi setiap hari minggu.

Satu kali, **Mario Teguh dalam acara itu de berkata "Tahun-tahun terbaik dalam hidupku ku habiskan bersama seorang wanita, yang bukanlah istriku."**_Hadirin di studio dan Obed yang nonton di depan televisi terkejut dan terpaku. **Mario Teguh de lanjut, "Ia adalah ibuku."**

Hadirin di studio dan Obed di depan Tv langsung picah ketawa dan bertepuk tangan.

Usai acara itu, Obed de mo coba Mario Teguh pu kata-kata untuk becanda deng de pu maitua yang baru masak di dapur.

Obed : "Aku habiskan tahun-tahun terbaik hidupku bersama seorang wanita yang bukan istriku..."

Obed berhenti sejenak, de pejamkan mata, sambil berusaha mengingat-ingat kalimat terakhir Mario Teguh...

Ketika, akhirnya Obed bisa buka de pu mata... ternyata Obed de mendapati dirinya sudah di ruang UGD RSUD Jayapura... Obed baru sadar kalo de baru dapat hajar wajan dan panci panas dari de pu maitua.

Obed : Suuppeerrr Sekalii...!!! (tri)

Wacana 6 di atas merupakan wacana yang dianalisis sebagai substitusi klausal. Dalam wacana tersebut, digambarkan seseorang yang sangat menyukai acara TV yakni *Golden Ways.* Dalam acara tersebut, Obed menirukan kata-kata bapak Mario Teguh kepada istrinya, ***"Tahun-tahun terbaik dalam hidupku ku habiskan bersama seorang wanita, yang bukanlah istriku"***. Bagian tersebut merupakan satuan lingual berupa klausa substitusi dari satuan lingual ***"Ia adalah ibuku"*** yang berposisi anteseden di sebelah kanan atau katafora.

Kohesi Gramatikal Elipsis Pada Wacana Mop Papua Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos

Hubungan antarkalimat dalam wacana dapat dinyatakan melalui aspek gramatikal elipsis (pelesapan). Dalam hal ini, satuan lingual yang telah disebut sebelumnya tidak perlu diulang, karena telah tersirat dalam konteks (Rampung et al., 2020). Elipsis dapat berupa pelesapan kata, frasa, atau klausa. Tujuan utama dari elipsis adalah untuk menciptakan kalimat yang lebih efektif tanpa mengurangi makna serta tetap dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Penggunaan tanda zero Ø dalam wacana mop tersebut bertujuan untuk menghindari pengulangan kata, frasa, atau klausa yang telah disebutkan sebelumnya sehingga tuturan menjadi lebih efektif, ringkas, dan tidak monoton.

Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan data penggunaan kohesi gramatikal jenis elipsis berdasarkan wacana Mop Papua pada surat kabar harian Cenderawasih Pos edisi bulan April tahun 2026.

Wacana 7. Granat
Obed deng Pilemon ada dapat **4 granat sisa perang dunia II di Pantai Hamadi**. Waktu mo ambil granat **Ø** untuk dibawa ke kantor polisi. Pilemon langsung larang.

Dalam wacana 7 di atas, digambarkan situasi Obed dan Pilemon menemukan empat granat yang kemungkinan merupakan peninggalan pada zaman ketika perang terjadi. Pelesapan terjadi pada penggalan unsur lingual ...***4 granat sisa perang dunia II di Pantai Hamadi*****,** yang seharusnya diulang kembali pada kalimat kedua, prolog, diberi tanda ***Ø***. Dengan kata lain, pelesapan tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana. Jadi bila kalimat tersebut direkonstruksi kembali menjadi *Obed deng Pilemon ada dapat **4 granat sisa perang dunia II di Pantai Hamadi**. Waktu mo ambil **4 granat sisa perang dunia II di Pantai Hamadi** untuk dibawa ke kantor polisi. Pilemon langsung larang.*

Wacana 8a. Tarif Murah
Pilemon : "Obed, ko pu **hp baru** eee? Sa bisa liat ka!"
Obed : "Ini, ko liat **Ø** sudah....!"

Wacana 8b. Tarif Murah
Pilemon : "Mantap eeee, **layar sentuh**."
Obed : "Iyo to **Ø**, mo lawan Obed ka?"

Pada wacana 8a dan 8b, digambarkan situasi di mana Obed memamerkan ponsel barunya yang berlayar sentuh kepada Pilemon. Adapun pelesapan terjadi pada satuan lingual berupa frasa (8a) "Obed, ko pu ***hp baru*** eee? Sa bisa liat ka!" dan (8b) "Mantap eeee, **layar sentuh**". Pada masing-masing dialog tersebut, bagian yang bertanda ***Ø*** mestinya dapat diisi oleh frasa yang telah disebutkan. Dengan kata lain, pelesapan tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana. Dengan demikian, apabila dialog tersebut dipresentasikan kembali menjadi, (8a)*"Ini, ko liat **hp baru** sudah....!"* dan (8b) *"Iyo to **layar sentuh**, mo lawan Obed ka?"*

Wacana 9. Tali Merah deng Hijau
Obed : "Burung Beo ni bisa apa?"
Penjual :"Dia bisa bicara pake **Bahasa Inggris deng Bahasa Indonesia?**"
Obed : "Bagaimana supaya dia bisa bicara **Ø**?"

Pada wacana 9 di atas, digambarkan seorang bernama Obed akan membeli Burung Beo. Digambarkan pula Obed sedang berkomunikasi dengan penjual burung. Adapun unsur yang dilesapkan terjadi pada satuan lingual *…**Bahasa Inggris deng Bahasa Indonesia?**"* pada dialog "Bagaimana supaya dia bisa bicara **Ø**?". Dengan kata lain, pelesapan tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana tersebut. Jadi apabila dialog tersebut dipresentasikan kembali maka akan menjadi, *"Bagaimana supaya dia bisa bicara **Bahasa Inggris deng Bahasa Indonesia** ?"*

Wacana 10. Profesor Dikepung Harimau
Pilemon : "Ko memang pangaruh kawan..."
Obed : "Skarang gantian saya kasi **teka teki**.."

Pilemon : "Ok... **Ø** apa??"

Dalam wacana 10 di atas, digambarkan Obed dan Pilemon sedang bermain teka-teki atau tebak-tebakan. Adapun unsur lingual yang terelipsis adalah ***teka-teki.*** Sementara itu elipsis terjadi pada dialog *"Ok... **Ø** apa??"* jika unsur lesap direkonstruksi, dialog tersebut menjadi "*Ok...* ***teka-teki*** *apa??".* Dengan kata lain, pelesapan tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana.

Wacana 11. Rapat Guru
Obed diangkat menjadi **kepala sekolah.** Hari pertama ***Ø***, Obed langsung bikin rapat deng guru-guru. Rapat baru mulai 5 menit, su ada bau kentut di dalam ruang rapat.

Pada wacana 11 di atas, digambarkan situasi rapat yang dipimpin oleh Obed yang baru saja diangkat sebagai kepala sekolah. Adapun pelesapan terjadi pada satuan lingual berupa frasa nominal, yang terdapat pada kalimat kedua bagian prolog, yakni ***menjadi kepala sekolah.*** Bagian yang dilesapkan diberi tanda ***Ø***. Bagian tersebut dapat diisi frasa *kepala sekolah* seperti yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Dengan kata lain, pelesapan tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana. Jadi bila kalimat tersebut dipresentasikan kembali menjadi, *Obed diangkat* ***menjadi kepala sekolah****. Hari pertama* ***menjadi kepala sekolah,*** *Obed langsung bikin rapat deng guru-guru.*

Data 12a. Ayam Berkokok
Obed : "Mon, ko liat ko pu **ayam jago waktu berkokok tadi pagi**?"
Pilemon : "Sa tra perhatikan **Ø**, kenapa jadi?"

Data 12b. Ayam Berkokok
Obed :"Ko tau ka tidak, kenapa **ayam** berkokok dia tutup mata."
Pilemon : "Mungkin **Ø** kumpul tenaga supaya dia pu suara bisa lebih keras."
Obed : "Salah, dia tutup mata karna su hafal dia pu teks kokoknya." (nat)

Pada wacana 12a dan 12b, diceritakan Obed dan Pilemon yang sedang saling berdialog masalah ayam yang berkokok sejak pagi. Adapun terlihat pada wacana (12a) unsur lingual ***"…ayam jago waktu berkokok tadi pagi"*** dielipsiskan sehingga tampak menjadi "Sa tra perhatikan Ø, kenapa jadi?", yang bila dipresentasikan kembali, akan menjadi "Sa tra perhatikan ***ayam jago waktu berkokok tadi pagi,*** kenapa jadi?".

Sementara itu, data (12b) yakni terdapat unsur lingual ***ayam*** pada dialog ketiga, dielipsiskan pada dialog *"Mungkin **Ø** kumpul tenaga supaya dia pu suara bisa lebih keras."* Adapun bila dipresentasikan kembali akan menjadi *"Mungkin* ***ayam*** *kumpul tenaga supaya dia pu suara bisa lebih keras."* Dengan kata lain, kedua dialog tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana.

Wacana 13a. Tra Pake Es
Pulang kantor, Obed ada singgah **di warung makan**. Obed ***Ø*** langsung pesan nasi ikan satu porsi, deng minum.

Wacana 13b. Tra Pake Es
Obed : "Ade, sa pesan nasi ikan satu eee!!"
Pelayan : "Sip, trus mo **minum** apa?"
Obed : "Sa pesan ***Ø*** soda susu saja."

Pada wacana 13a dan 13b menceritakan tentang Obed yang baru pulang dari kantor dan singgah di warung makan, ia kemudian memesan makanan dan minuman. Pada wacana (13a), terdapat kalimat *Obed **Ø** langsung pesan nasi ikan satu porsi, deng minum,* unsur lingual yang dilesapkan adalah ***di warung makan,*** pada kalimat pertama. Adapun bila direkonstruksi kembali akan menjadi *Obed **di warung makan** langsung pesan nasi ikan satu porsi, deng minum.*

Sementara itu pada data kedua yaitu 13b terdapat unsur lingual ***minum*** pada dialog kedua, yang kemudian dilesapkan pada dialog ketiga yaitu "*Sa pesan **Ø** soda susu saja..* Jika dipresentasikan kembali maka dialog tersebut akan menjadi*"Sa pesan **minum,** soda susu saja."* Dengan kata lain, pelesapan tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana.

Wacana 14 Kasi Baku Adu
Obed : "Halo, ini **Mc. Donal** ka?"
Penjual :"Betul ***Ø***, mau pesan apa?"
Obed : "Kam pu ayam ada ?"

Wacana 14 diceritakan Obed yang sedang menelepon jasa layanan makanan Mc Donal, Obed dan petugas layanan lalu melakukan percakapan. Adapun dalam wacana tersebut unsur lingual bercetak tebal pada dialog: *"Halo, **ini Mc. Donal** ka?"* dilesapkan pada dialog kedua, pada kalimat "Betul ***Ø***, mau pesan apa?". Bagian tersebut bersifat tekstual karena unsur yang dihilangkan masih dapat dilacak dalam konteks wacana. Adapun bila dipresentasikan kembali, maka kalimat dalam dialog tersebut akan menjadi "Betul, **ini *Mc. Donal***, mau pesan apa?".

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi gramatikal substitusi dan elipsis digunakan dalam wacana Mop Papua untuk membangun hubungan antarsatuan lingual sekaligus mendukung penyampaian humor. Substitusi dilakukan dengan menghadirkan unsur pengganti, sedangkan elipsis dilakukan dengan menghilangkan unsur yang maknanya masih dapat dipahami melalui konteks. Kedua bentuk kohesi tersebut membuat tuturan lebih ringkas dan membantu pembaca mengikuti alur cerita.

Kohesi Gramatikal Substitusi Pada Wacana Mop Papua Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos

Substitusi nominal

Substitusi nominal dalam data penelitian tampak melalui penggantian atau penyebutan kembali unsur yang berkategori nomina. Pada wacana 1, satuan ***optik*** berkaitan dengan satuan ***tempat periksa dan jual kacamata***. Penyebutan unsur 'optik' membuat tuturan lebih ringkas karena tempat yang dimaksud telah diperkenalkan sebelumnya. Hubungan kedua unsur tersebut membantu pembaca memahami bahwa Obet pergi ke tempat yang sama untuk memeriksa mata sekaligus membeli kacamata.

Pada wacana 2, satuan ***kunci Ferrari*** berhubungan dengan ***kunci mobil*** yang telah disebutkan sebelumnya. Penyebutan tersebut membangun kesinambungan topik tentang kunci kendaraan. Dalam alur cerita, penyebutan merek 'Ferrari' juga menjadi bagian dari humor

karena Obed berusaha menampilkan kesan memiliki mobil mewah, padahal sebelumnya ia mengaku tidak mempunyai mobil. Dengan demikian, hubungan nominal dalam wacana tidak hanya mempertahankan kepaduan, tetapi juga mendukung pembentukan kelucuan.

Sementara itu, wacana 3 memperlihatkan penyebutan ***negaranya Jacky Chan*** yang kemudian dijawab dengan ***Jepang***. Hubungan kedua unsur tersebut perlu dipahami dalam konteks permainan humor pada wacana. Penyebutan 'Jacky Chan' mengarahkan pembaca pada asosiasi tertentu, sedangkan jawaban 'Jepang' menjadi bagian dari kekeliruan atau permainan pengetahuan tokoh. Oleh karena itu, data ini tidak hanya menunjukkan hubungan antarnomina, tetapi juga memperlihatkan bagaimana asosiasi makna dimanfaatkan untuk membangun humor.

Substitusi Verbal

Substitusi verbal ditemukan pada wacana 4 melalui satuan ***berpoligami*** dan ***kawin lagi.*** Kedua unsur tersebut berkaitan dengan tindakan menikah lebih dari satu kali. Penggunaan 'kawin lagi' sebagai ungkapan pengganti membuat maksud Obed lebih mudah dipahami oleh Mince. Pergantian tersebut juga menjadi pemicu humor karena Mince menafsirkan pernyataan Obed sebagai keinginan untuk menikah kembali.

Data tersebut menunjukkan bahwa substitusi verbal dapat mempertahankan topik pembicaraan dengan menggunakan ungkapan lain yang memiliki hubungan makna. Dalam wacana humor, pergantian ungkapan juga dapat memperjelas atau menegaskan maksud tokoh sehingga respons tokoh lain terasa lebih spontan dan lucu.

Substitusi Frasal

Pada wacana 5, ungkapan ***pisang hitam*** dan ***pisang bakar*** digunakan dalam rangkaian cerita tentang tugas menggambar. Guru melihat gambar pisang berwarna hitam, sedangkan Obed menjelaskan bahwa gambar tersebut adalah pisang bakar. Pergantian penyebutan itu menghasilkan penafsiran baru terhadap objek yang sama dalam konteks cerita.

Unsur 'pisang bakar' tidak sekadar mengulang informasi tentang warna gambar, tetapi mengubah cara guru memahami gambar tersebut. Humor muncul karena Obed memberikan alasan yang tidak sesuai dengan maksud tugas, tetapi tetap dapat dipahami melalui hubungan antara warna hitam dan pisang yang dibakar. Dengan demikian, hubungan frasal dalam data ini berperan dalam membangun perubahan penafsiran yang menjadi sumber kelucuan.

Substitusi klausal

Substitusi klausal pada wacana 6 tampak dalam hubungan antara pernyataan ***"Tahun-tahun terbaik dalam hidupku kuhabiskan bersama seorang wanita, yang bukanlah istriku"*** dan penjelasan ***"Ia adalah ibuku."*** Pernyataan pertama menimbulkan dugaan bahwa wanita yang dimaksud adalah pasangan lain, sedangkan klausa berikutnya memberikan penjelasan yang mengubah dugaan tersebut.

Hubungan antarklausa itu membangun kejutan makna. Pada bagian awal, pembaca diarahkan pada penafsiran tertentu, kemudian penjelasan berikutnya mengoreksi atau melengkapi penafsiran tersebut. Ketika Obed menirukan pernyataan itu kepada istrinya tanpa menyampaikan bagian penjelas, kesalahpahaman menjadi sumber konflik humor. Data ini memperlihatkan bahwa hubungan klausal dapat berperan dalam menjaga kesinambungan wacana sekaligus membangun efek kejutan.

Kohesi Gramatikal Elipsis Pada Wacana Mop Papua Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos

Elipsis dalam data penelitian ditandai dengan pelesapan unsur yang telah disebutkan atau dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Pada wacana 7 misalnya, unsur yang berkaitan dengan ***granat*** tidak diulang dalam kalimat berikutnya. Pelesapan tersebut membuat tuturan lebih ringkas karena pembaca dapat mengidentifikasi objek yang dimaksud berdasarkan informasi sebelumnya. Pola serupa ditemukan pada wacana 8a dan 8b, ketika unsur ***HP baru*** dan ***layar sentuh*** tidak diulang secara lengkap dalam respons Obed. Dalam percakapan, pengulangan unsur yang sudah diketahui oleh penutur dan lawan tutur tidak selalu diperlukan. Konteks dialog membantu pembaca memahami unsur yang dilesapkan.

Pada Wacana 9, unsur ***Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*** dilesapkan dalam pertanyaan Obed tentang kemampuan burung beo berbicara. Pelesapan tersebut dapat dipahami karena informasi mengenai bahasa yang dimaksud telah disampaikan oleh penjual. Sementara itu, pada wacana 10, unsur ***teka-teki*** tidak diulang dalam respons Pilemon. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa elipsis dapat terjadi dalam dialog ketika unsur yang dibicarakan telah tersedia dalam konteks.

Elipsis juga ditemukan dalam narasi, seperti pada wacana 11 dan 13a. Informasi tentang jabatan Obed sebagai ***kepala sekolah*** serta lokasi Obed berada di warung makan tidak diulang pada kalimat berikutnya. Pelesapan tersebut menjaga alur narasi agar tidak terasa berulang. Pada wacana 12a dan 12b, unsur yang berkaitan dengan ***ayam*** dan aktivitas berkokok juga dilesapkan dalam dialog. Adapun pada wacana 13b dan 14, unsur ***minum*** serta ini ***Mc. Donal*** tidak diulang secara lengkap karena telah disebutkan dalam tuturan sebelumnya.

Secara keseluruhan, elipsis dalam wacana MOP Papua berfungsi mengurangi pengulangan unsur bahasa tanpa menghilangkan keterpahaman. Unsur yang dilesapkan tetap dapat ditafsirkan melalui konteks dialog atau narasi. Penggunaan elipsis juga membuat percakapan terasa lebih alami dan mendukung tempo cerita humor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal, khususnya bentuk substitusi dan elipsis, memainkan peranan penting dalam membangun kepaduan wacana Mop Papua yang dimuat dalam surat kabar harian Cenderawasih Pos. Substitusi digunakan sebagai alat untuk menghindari pengulangan yang berlebihan, sementara elipsis dimanfaatkan untuk menyederhanakan kalimat dan memberikan efek kelugasan yang khas dalam gaya bertutur masyarakat Papua. Kedua bentuk kohesi ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga turut mendukung aspek pragmatis dan humor dalam mop yang disajikan. Adapun temuan dari kajian ini, terdapat 6 data kohesi gramatikal substitusi dan 11 data kohesi gramatikal elipsis dari 14 wacana surat kabar edisi Bulan April 2026. Temuan ini menunjukkan bahwa kohesi gramatikal merupakan salah satu unsur penting yang memperkuat struktur dan makna dalam teks naratif, khususnya dalam konteks budaya lokal seperti Mop Papua. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengkajian wacana dalam ranah kebahasaan dan budaya serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang linguistik teks.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, F., Suyanto, E., & Agustina, E. S. (2019). Piranti Kohesi Substitusi Dalam Cerita Radin Djambat (Kajian Intertekstual sebagai Pelansir Martabat dan Budaya Masyarakat Lampung). *Lokabasa*, *8*(1), 45. https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15967

Darni, D., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. (2024). Substitusi dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(3), 266. https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i3.19574

Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Eka Asi, Y. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau Ke Hutan Dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *1*(2), 36–44. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851

Mandowen, K. Y. (2016). Mop Melayu Papua Pada Rubrik Breakboss Surat. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, *1*(1).

Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, *13*(2), 110. https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771

Mulyana. 2005. Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana

Nazaruddin Zainal, D. (2019). Peran Humor dalam Modal Sosial. *JISPO*, *9*(2), 382–393.

Nurdiani, A., & Sumarlam. (2021). Pemanfaatan Substitusi Sebagai Sarana Pendukung Kepaduan Teks dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021* , 340–347. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Rampung, B., Nesi, A., & Sii, P. (2020). Elipsis pada Wacana tentang Covid-19 dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *12*(2), 152–163.

Rudiyanto, Ridha M., D., Shalehalistya L., D., & Sumarlam. (2019). Analisis Wacana Berita "Fenomena Asap Karhutla" di Portal Berita Online Tirto.id (Aspek Penanda Substitusi). *Prosiding Seminar Nasional LInguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 495–504. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Warami, H. (2016). Tipologi Wacana MOP "Humor" Dalam Masyarakat Papua: Identifikasi Dan Eksplorasi. *Kibas Cendrawasih*, *13*(1), 17–30. http://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/98/74

Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(2), 247. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.393

Wiyanti, E. (2016). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *16*(2), 188. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4481

Wiyanti, E., & Dinihari, Y. (2017). Analisis Kohesi Anafora Dan Katafora Pada Tajuk Rencana Koran Kompas. *Bahastra*, *37*(1), 9. https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.6299